

ANALISIS SIMBOL FILOSOFI TATA RIAS DAN BUSANA TOKOH SUPRABAWATI DALAM WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA

Afifah Wulan Aprilia Sari¹⁾ Yusria Fahmiana²⁾

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia¹²

Gmail: Afifah.was@gmail.com¹ fahmianayusria@gmail.com²

Abstrak

Wayang wong gaya Yogyakarta merupakan sebuah seni pertunjukan drama tari yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I dengan penggalan kisah Mahabarata dan Ramayana. Dalam perkembangan cerita Mahabarata, Sri Sultan Hamengkubuwono V membuat cerita wayang wong dengan tokoh Dewi Suprabawati, lakon "Alap-Alapan Siti Sundari" yang hingga saat ini cerita wayang wong tersebut masih sering dipentaskan di Bangsal Srimanganti, keraton Yogyakarta. Dewi Suprabawati merupakan sesosok tokoh wayang wong yang memiliki karakter "mbranyak" atau sering juga disebut dengan tegas, lincah, cekatan dan memiliki jiwa petualang yang berani. Dalam penggambaran simbol karakter sesosok Dewi Suprabawati yaitu terdapat pada tata rias dan busana yang digunakan. Tata rias dan busana yang digunakan untuk tokoh Dewi Suprabawati dipilih sesuai dengan pembangunan watak tokoh karakter dan tentu saja berpatokan dengan pakem keraton atau sesuai dengan busana tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh K.R.T Djadjadipura.

Kata Kunci: Wayang wong, Simbol Filosofi, Tata Rias, Tata Busana.

Abstract

Yogyakarta style wayang wong is a dance drama performance art created by Sri Sultan Hamengkubuwono I with fragments of the Mahabarata and Ramayana stories. In the development of the Mahabarata story, Sri Sultan Hamengkubuwono V created a wayang wong story with the character Dewi Suprabawati, the play "Alap-Alapan Siti Sundari" which to this day the wayang wong story is still often performed in Bangsal Srimanganti, Yogyakarta palace. Dewi Suprabawati is a wayang wong character who has the character "mbranyak" or is often called firm, agile, nimble and has a brave, adventurous spirit. In depicting the character symbol of the figure of Dewi Suprabawati, it is found in the make-up and clothing used. The make-up and clothing used for the character Dewi Suprabawati was chosen according to the development of the character's character and of course based on palace standards or in accordance with the Yogyakarta style classical dance clothing created by K.R.T Djadjadipura.

Keywords: Java Puppetry, Philosophy Symbols, Makeup Set, Clothing Set

A. PENDAHULUAN

"Wayang" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang dijadikan media untuk memerankan tokoh-tokoh dan dapat dijadikan sebuah pertunjukan drama tradisional yang biasanya dimainkan oleh dalang (Pusat Bahasa, 2023). Secara umum kata "wayang" berasal dari bahasa Kawi Jawa *mawayang* atau *mawayang* yang berarti bayangan atau gambaran gerak yang tidak menetap dan menjadi gambaran dari cerita kehidupan alam semesta, pertunjukan bayangan dari prasasti Balitung Dinasti Sanjaya dari kerajaan Medang Kuno (N. Nugroho, personal communication, March 15, 2024). Maka dari itu, makna-makna serta fungsi wayang pada zaman kuno tetap sama untuk ritual dan tradisi tetapi memiliki banyak pemaknaan dari manapun. Dalam perkembangan sebuah pertunjukan wayang kulit, Sri Sultan Hamengku Buwana I menciptakan pertunjukan wayang dengan menggunakan orang sebagai pelaku cerita atau dapat juga disebut dengan *wayang wong* atau wayang orang.

Cerita yang dipentaskan dalam wayang kulit dan *wayang wong* diambil dari Mahabarata, Ramayana, Arjunasasrabau, serta mitologi Jawa seperti lakon Murwakala dan Sri Temurun (Prima et al., 2018, p. 75). *Wayang wong* gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwana I (1755-1792). Keberadaan wayang orang di Keraton Mangkunegaran dan di Kesultanan Yogyakarta pada paruh kedua abad ke-18 merupakan kebangkitan kembali wayang orang yang berkembang pada masa Kerajaan Majapahit (Adi et al., 2023, p. 176). Menurut Soedarsono, seiring berjalannya waktu, *wayang wong* gaya Yogyakarta mengalami perkembangan. Sultan Hamengkubuwana I mendapatkan sebuah wewenang dari Paku Buwana III untuk melestarikan serta mengembangkan pada tradisi Mataram (Prima et al., 2018, p. 68). Pada tahun 1755, perundingan mencapai kesepakatan perjanjian Giyanti yang membagi kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan dalam sebuah perjanjian Jatisari (1756) membahas keterlanjutan peninggalan budaya Mataram yang menjadikan *wayang wong* Mataraman terganti menjadi wujud dari pertahanan tradisi oleh Sultan Hamengku Buwana I, sedangkan Kasunanan Surakarta mengembangkan yang sudah ada.

Dalam pertunjukan *wayang wong* gaya Yogyakarta pada saat ini sudah mulai berkembang dan memiliki perbedaan. Dari yang awalnya di pertunjukkan di dalam kerajaan Keraton Yogyakarta saja untuk para bangsawan, sekarang juga dipertunjukkan untuk masyarakat serta wisatawan. Bahkan saat ini *wayang wong* dijadikan sebuah pementasan atau pertunjukan, salah satunya pementasan *wayang wong* ini dipertunjukkan untuk para wisatawan asing. Biasanya pertunjukan *wayang wong* ini dipentaskan di tempat-tempat wisata, salah satunya seperti Keraton Ngayogyakarta dan Museum Sonobudoyo. Dukungan organisasi kesenian dan lembaga formal seni di Yogyakarta makin terlihat dengan masuknya mata kuliah *wayang wong* di beberapa Universitas. Di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta, maupun Universitas Negeri Yogyakarta jurusan tari, materi *wayang wong* Mataram diajarkan sebagai bagian dari mata kuliah drama tari tradisional (Paluseri et al., 2018, p. 153).

Dalam perkembangan dari kisah Mahabarata, Sri Sultan Hamengkubuwana V membuat sebuah cerita *wayang wong* tokoh Dewi Suprabawati lakon "Alap-Alapan Siti Sundari". Bahkan di setiap penokohan *wayang wong* gaya Yogyakarta ini memiliki arti, makna, serta simbol-simbol dalam sebuah karakternya di masing-masing tokoh. Tidak hanya menyangkup arti dari makna di setiap penokohnya saja, melainkan di tata rias dan busananya pun memiliki arti dan makna tertentu. Susunan tata rias dan busana dalam tari klasik gaya Yogyakarta memiliki patokan-patokan yang telah disusun oleh K. R. T Djojodipiro.

K.R.T Djojodipiro adalah seorang seniman yang menjadi *abdi dalem* berpangkat Bupati dalam Keraton Yogyakarta (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014). Beliau adalah seorang guru seni tari sekaligus pencipta konsep tata rias dan busana *wayang wong* gaya Yogyakarta, yang tentunya sudah mengalami proses penyusunan yang cukup memakan waktu lama dan mengalami perbaikan selama pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII yang memerintah Keraton Yogyakarta pada tahun 1923-1939. Sebelum Sri Sultan

Hamengkubuwono VIII membakukan tata rias dan tata busana yang digunakan di dalam pementasan *wayang wong* gaya Yogyakarta, penari dalam pementasan *wayang wong* tersebut hanya menggunakan busana sederhana seperti *irah-irahan tapen* dan sanggul. Sehingga yang menjadi pembeda antara tokoh satu dengan yang lain adalah dalam unsur ragam gerak tari yang digunakan saja. Pada masa HB VIII, pentas *wayang wong* mencapai masa gemilangnya, dapat dilihat dari angka pementasan yang meningkat drastis apabila dibandingkan dengan masa sultan-sultan sebelumnya (Ma'as & Yuliati, 2020, pp. 143–152).

Tokoh Dewi Suprabawati ini tergolong dari karakter *mbranyak* yang berarti memiliki sifat atau watak yang tegas, pemberani, dan lincah. Tokoh Dewi Suprabawati ini di sebuah pertunjukan juga mengkaitkan dengan ketubuhan atau postur tubuh seseorang yang berpostur tubuh tinggi dan berisi yang menggambarkan sesuai karakter *mbranyak* tersebut. Selain tokoh Dewi Suprabawati, tokoh-tokoh lain juga memiliki kriteria dan makna tersendiri. Pada setiap penokohan-penokohan karakter tokoh dibagi menjadi dua yaitu *mbranyak* dan *luruh*—yang berarti memiliki sifat lemah dan lembut.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan atau makna tersembunyi yang belum banyak diketahui tentang rias dan busana yang dikenakan oleh Dewi Suprabawati dalam pementasan *wayang wong* gaya Yogyakarta. Sehingga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang dapat diteliti lebih mendalam sebagai bahan pembelajaran tata rias dan busana tari klasik gaya Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Meninjau dengan dasar referensi dari beberapa buku kuno tata rias dan busana tari klasik Yogyakarta serta pengalaman dari penggunaan tata rias dan busana sebagai acuan penelitian kualitatif. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber ahli dan beberapa dokumentasi melalui pengamatan maupun apresiasi pementasan *wayang wong*.

Analisis data menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis simbol/tanda yang mempunyai makna tersembunyi (Pujiati, 2015, p. 11). Merujuk pada teori Roland Barthes, analisis semiotik dalam kumpulan karya sastra asing dapat dilakukan dengan pengelompokan penanda tekstual (leksia) yang selanjutnya setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan (Lustyantie, 2012, p. 3)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang wong merupakan sebuah seni pertunjukkan dari sebuah kisah kuno Mahabarata maupun Ramayana. Di dalam bentuk sebuah pertunjukan *wayang wong* gaya Yogyakarta diselaraskan dengan sebuah karakter dalam setiap penokohnya. Pemain *wayang wong* membutuhkan kemampuan menarikan tari Jawa klasik yang penuh aturan baku teknis tari (*paugeran*) dan penjiwaan yang kuat (Prima et al., 2018, p. 67). Salah satunya di pertunjukan seperti *wayang wong* gaya Yogyakarta ini mencangkup sebuah nilai estetika yang diekspresikan

dengan tata rias dan busana. Rias dan busana dalam sebuah pertunjukan tari memiliki beberapa fungsi yang penting. Tata rias dan busana membantu dalam mengekspresikan tema atau cerita yang sedang ditarikan. Dengan menggunakan warna, tekstur, dan desain yang sesuai, penataan rias dan busana juga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penari kepada penonton. Selain itu, kostum juga dapat memperlihatkan identitas budaya atau sejarah.

Tata rias di sebuah pertunjukan *wayang wong* juga dibedakan di setiap penokohan pada setiap karakternya. Seperti, karakter *luruh* dengan perawakan sedang halus, kuat, dan memiliki suara rendah dan besar. Dalam tata rias karakter *luruh* ini lebih tidak terlalu tegas, sedangkan karakter *mbranyak* dengan perawakan besar, tinggi, kuat dan memiliki suara yang tinggi tetapi kecil, dengan tata rias yang lebih tegas seperti tokoh Dewi Suprabawati (Dinusatama, 1986, p. 5). Seorang penari hendaknya mengetahui dan memahami beberapa kemampuan dasar dalam tata rias dan tata busana seni pertunjukan. Hal tersebut menjadikan seorang penari dapat membawakan pertunjukannya dengan maksimal.

Pemilihan warna dalam penggabungan tata rias dan busana juga menentukan perwibawaan dari tokoh Dewi Suprabawati, sehingga seorang penata rias dan penata busana harus mengetahui makna dan arti dari penggunaan warna yang dipilih sesuai dengan karakter yang akan dibawakan. Maka dari itulah dalam sebuah pementasan pertunjukan *wayang orang* gaya Yogyakarta, orang yang dipilih untuk memerankan seorang tokoh tentunya telah memiliki karakter yang sesuai dengan tokoh yang akan diperankan. Tidak hanya karakter, namun juga memiliki wibawa dan postur tubuh yang menjadi sebuah simbol dari penokohan. Selain itu tata rias wajah juga mempengaruhi untuk memberi kesan tertentu dalam pembawaan karakter tokoh tersebut. Made Astini menjelaskan bahwa busana yang dikenakan oleh penari atau yang sering disebut dengan busana tari mempunyai tujuan untuk membungkus badan penari dan juga dimaknai lain oleh pengamat atau penonton lewat tanda-tanda yang ada pada busana tersebut (Kurniyawan & Utina, 2019, pp. 178–179).

Seperti dalam penokohan Dewi Suprabawati yang memiliki karakter *mbranyak* atau tokoh perempuan pemberani sehingga tata rias standar pementasan tari klasik yang digunakan yaitu *foundation* sebagai alas atau media sebelum menggunakan bedak padat dan tabur, dengan warna 1 tingkat lebih putih dari warna kulit asli. Menggunakan bedak tabur lumayan tebal lalu dihaluskan menggunakan bedak padat. Alas bedak yang tebal bertujuan agar riasan tidak akan mudah luntur apabila terkena keringat saat pementasan berlangsung, sehingga rias wajah akan tetap awet sampai pementasan selesai.

Hidung dipertegas menggunakan *eye shadow/countur* wajah warna coklat yang dibaur agar terlihat lebih mancung saat dilihat dari depan maupun saat tersorot lampu. Rias pada bagian mata ditegaskan dengan menggunakan *eye shadow* berwarna gradasi coklat gelap dan hitam yang dibaurkan, kemudian *celak* dipertebal menggunakan pensil alis atau pidih namun sebelum menemukan pidih dan pensil alis, tata rias mata dahulu menggunakan *langes* yang terbuat dari serbuk asap—berasal dari pembakaran minyak kelapa. Riasan pada bagian mata memiliki maksud agar seorang tokoh Dewi Suprabawati terlihat lebih tegas namun tetap cantik

dan anggun, selayaknya seorang ratu. Serta menggunakan alis yang hitam tegas dan runcing tipis sedikit ke atas sebagai penanda karakter *mbranyak*.

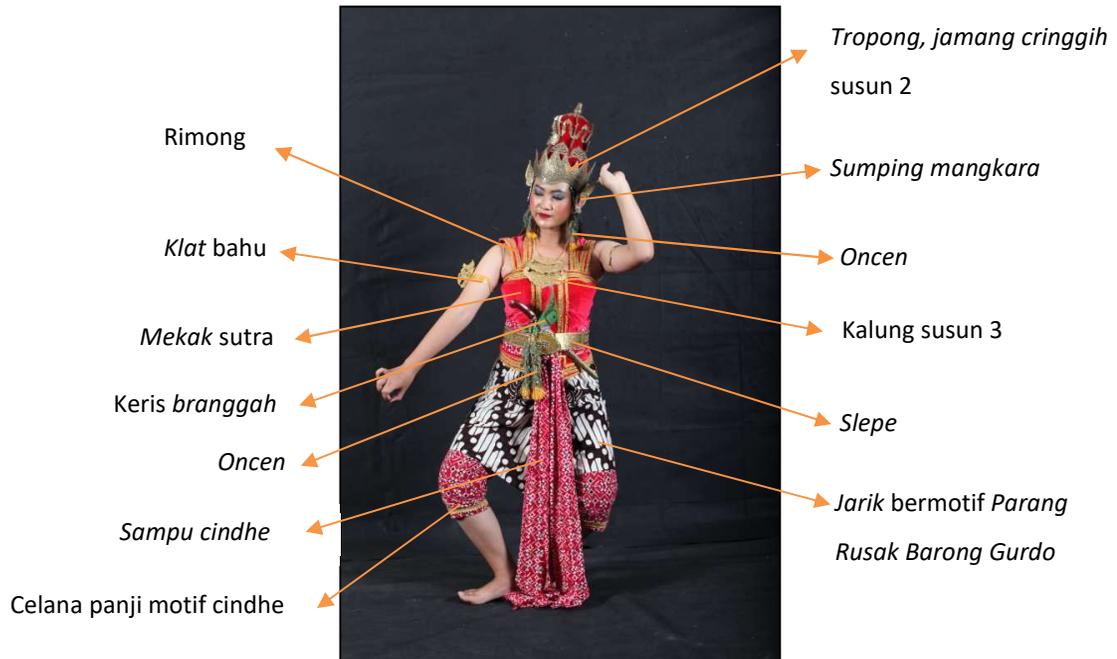


Gambar 1.1 Tata Rias Dewi Suprabawati di Tugas Akhir SMKI 2021

Selanjutnya memakai *blush on* merah dan menggunakan *lipstick/gincu* berwarna merah menyala. Hal ini sangat penting digunakan karena bentuk tata rias yang tegas menggambarkan sosok tokoh yang memiliki jiwa karakter *mbranyak* tersebut. Selain itu warna merah sendiri merupakan warna yang kuat, sehingga pemakai warna merah cenderung lebih percaya diri dan memiliki jiwa yang kuat. Setelah selesai ber-rias, sebelum menggunakan mahkota/*irah-irahan* baru menggunakan *godheg* di bagian pelipis karena berfungsi sebagai bentuk gambaran rambut yang ada di pelipis.

Dalam segi ceritanya, tokoh Dewi Suprabawati merupakan adik dari Prabu Dasalengkara dari Negara Simbarmanyura di mana sosok Dewi Suprabawati memiliki keturunan “ratu”, sehingga tata busana yang digunakan seorang ratu yaitu menggunakan mahkota/*irah-irahan tropong* berwarna merah dengan rambut terurai panjang/menggunakan *uren* rambut palsu/rambut asli berwarna hitam sebagai penanda seorang ratu yang anggun. Sedangkan arti rambut panjang memiliki sejarah dalam kecantikan dan budaya yang seringkali diartikan menjadi simbol dari feminitas, kesucian, dan kesopanan.

Unsur ornamen pada *tropong* yaitu *nyamat* yang terletak pada bagian atas, *kalawista* yang berbentuk seperti bunga, *turida* yang berbentuk seperti naga, dan *jungkat penatas*. Digunakan *bledakan* berukuran tanggung karena merupakan golongan *wayang alus*. Menggunakan *sumping mangkara* dan *ron* sebagai penanda golongan tokoh *wayang alus*. Serta menggunakan *oncen* yang tersambung dengan *sumping* yang terbuat dari lapisan benang berwarna dominan hijau, kuning, *orange* sebagai gambaran atau ganti dari bunga kantil, mawar, melati, dan kenanga, kemudian memakai anting berlian layaknya seorang bangsawan. Dipakai *jamang cringih mangkara* susun dua karena sesuai dengan kedudukannya yaitu menjadi ratu, seorang adik dari Prabu Dasalengkara.



Gambar 1.1 Tata Busana Dewi Suprabawati di Tugas Akhir SMKI 2021

Tokoh memakai *mekak sutra* (kamisol) dengan *rimong* dan *bokongan*, di mana *ilat-ilatan*-nya menjalur ke bawah dengan *lis* emas pada setiap pinggir jahitannya. Susunan mekak tersebut menjadi sebuah penanda anak ratu. Memakai *sondher/sampur* bermotif *cindhe cakar wutuh*. Tokoh menggunakan *slepe* dan *klat bahu ngangrangan* karena bukan tokoh raksasa/*buta*. Tokoh memakai kalung susun tiga karena masih tergolong tokoh *wayang alus* dengan celana panji bermotif *cindhe* yang motifnya sama dengan *sampur/sondher*-nya. Kemudian dipakaikan *jarik* bermotif *Parang Rusak Barong Gurdo* dengan cara *sapit urang*. Tokoh mengenakan keris *Branggah* yang terdapat *oncen* benang seperti pada *sumping mangkara* yang dikenakan sebagai bentuk senjata utama yang digunakan tokoh dalam berperang melawan musuhnya. Tokoh juga mengenakan gelang, *subang*, dan *sengkang* sebagai penanda ratu. Susunan pemasangan dan pemilihan busana sudah dipilih sesuai standar pementasan di dalam maupun luar keraton Yogyakarta (S. Pangestu, personal communication, March 22, 2024).

Cara berbusana haruslah rapi dan kokoh serta tidak mudah lepas (Dinusatama, 1986, p. 8). Tata berbusana seperti ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan dan kerapian busana yang dikenakan pada tokoh, selain itu berfungsi sebagai kenyamanan saat sedang menari. Apabila busana yang dikenakan tidak rapi dan kokoh akan mengganggu kenyamanan saat menari dan merusak estetika dalam pementasan.

Tari Jawa adalah tari yang *abstract-symbolis*. Pemilihan warna yang dikenakan pada busana dan rias tokoh ratu ini memiliki arti dan maksud tersendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemilihan warna dalam tata rias dan busananya merupakan perwujudan dari warna wayang kulit yang diimplementasikan ke dalam sebuah pertunjukan seni tari. Setiap warna yang telah dipilih dalam penggunaan rias dan busana tokoh ini memiliki arti dan fungsi yang beragam sesuai dengan karakter tokoh wayang orang seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Karakter dan Warna

Karakter	Warna
<i>Luruh</i>	Hijau tua
<i>Mbranyak</i>	Putih, kuning ke-emasan (<i>brons</i>)
<i>Gagah Perkasa</i>	Hitam, merah, hijau tua
<i>Gagah Brangasan</i>	Merah muda, <i>jambon</i> , putih, biru muda
<i>Raksasa</i>	Merah, hijau, biru
<i>Kaputren</i>	Hijau, biru, putih, kuning ke-emasan (<i>brons</i>)

Tabel 1 tersebut dapat menjelaskan bahwa setiap pemilihan warna dalam rias dan busana yang dikenakan tokoh wayang orang menunjukkan makna simbolis karakter pada setiap tokohnya. Tokoh Dewi Suprabawati merupakan tokoh yang memiliki karakter *mbranyak* sehingga pemilihan warna tata rias dan busana adalah warna merah. Pemilihan warna tidak memengaruhi tokoh tua atau muda, namun dapat menjelaskan karakter tokoh tersebut. Adapun makna dari setiap warna yang mencerminkan karakter tokoh wayang wong seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Simbol Warna dan Makna Warna dalam Tari Yogyakarta

Warna	Simbol	Makna dalam Tari Yogyakarta
Merah	Keberanian, agresif, aktif	Raja yang sombong, satria agresif, putri yang dinamis/aktif.
Biru	Kesetiaan	Satria/putri yang setia kepada negara dan penuh pengabdian.
Kuning	Kegembiraan	Raja/satria yang bijaksana dan agung.
Hitam	Kematangan dan kebijaksanaan	Raja, satria, putri yang bijaksana.
Putih	Kesucian	Pendeta yang dianggap suci.

Oleh sebab itu, seorang penari atau koreografer perlu memahami arti dalam pemilihan warna untuk mengetahui keselarasan antara konsep karya dengan kebutuhan tata rias dan busana untuk menciptakan nilai estetika, etika, dan kesuksesan dalam karya pementasan. Tentu saja pemilihan warna dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan teknologi seperti tata cahaya *lighting* ataupun kondisi tata panggung yang dapat diselaraskan, namun tidak berlaku untuk tata rias dan busana yang telah dibakukan/*pakem*. Seperti tata rias dan tata busana gaya Yogyakarta yang telah *pakem*, sehingga telah mengalami masa sejarah yang telah dilalui, kemudian ditetapkan sebagai bentuk ciri khas dan menjadi sebuah budaya masyarakat Yogyakarta. Maka dari itu sangatlah penting untuk menjaga sejarah dan kelestariannya hingga saat ini dengan melakukan pemberdayaan dan penelitian berlanjut sebagai referensi untuk penelitian yang lain.

D. SIMPULAN

Pertunjukan *wayang wong* gaya Yogyakarta menjadi sebuah warisan budaya yang selalu dijaga kelestarian dan kemurniannya dalam aturan *pakem*. Standar *pakem* tersebut disimak dari sebuah gerakan tari, tata rias, dan tata busana, sebab di setiap unsur-unsur itu memiliki makna tertentu yang menjadi sebuah ciri khas dari gaya Yogyakarta. *Wayang wong* gaya Yogyakarta merupakan sebuah media untuk pemahaman sifat dan karakter dalam kehidupan yang mengandung makna, etika, dan tuntunan budi pekerti. Tata rias dan busana juga memperkuat identitas budaya Jawa, melalui penggunaan motif batik, aksesoris tradisional, dan perhiasan khas Jawa, ini merupakan penghormatan warisan budaya yang kaya dan memperkaya pengalaman seni pertunjukan dengan elemen-elemen tradisional yang mendalam. Dapat dikatakan bahwa rias dan busana memiliki sebuah perbedaan yang sesuai dengan karakternya di setiap tokoh. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa ricikan tata rias dan busana pada pertunjukan *wayang wong* gaya Yogyakarta memiliki makna tersendiri.

Penokohan Dewi Suprabawati mengandung pesan moral dan filosofis, menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, atau perjuangan manusia dalam mencapai kebenaran atau kesempurnaan. Dalam segala detail tata rias dan busana yang dikenakan seorang tokoh Dewi Suprabawati memiliki makna dan fungsi yang telah dijelaskan. Dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai aspek visual, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan keberadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. B. W. W. K., Sarjiwo, & Iswantara, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Wayang Orang Lakon Pétruk Dadi Ratu di Paguyuban Mustika Budaya. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 174–184. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/9023>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014, April 3). *Kanjeng Raden Tumenggung Jayadipura* [Government organization]. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://budaya.jogjapro.go.id/artikel/detail/267-kanjeng-raden-tumenggung-jayadipura>
- Dinusatama, R. M. (1986). *Tata Busana dan Tata Rias di dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Kurniyawan, A. W., & Utina, U. T. (2019). Makna dan Fungsi Ricikan pada Busana *Wayang wong* Gaya Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 176–185. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.32477>
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*. FIB Universitas Indonesia. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Ma'as, A. A., & Yulianti, D. (2020). Diplomasi Kebudayaan antara Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, 1921-1939. *Historiografi*, 1(2), 143–152. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/29768>

- Nugroho, N. (2024, March 15). *Diskusi Online Tentang Wayang Wong Gaya Yogyakarta* [Online Chating].
- Paluseri, D. D., Putra, S. A., Utama, H. S., Hidayat, M., & Putri, R. A. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/dashboard/media/Buku%20Penetapan%20WBTb%202018.pdf>
- Pangestu, S. (2024, March 22). *Diskusi Tata Busana Wayang Wong Gaya Yogyakarta* [Live Interview].
- Prima, A., Junianton, D., & Heddy, P. (2018). Pemertahanan Warisan Budaya *Wayang wong* Gaya Yogyakarta dan Komodifikasinya Untuk Atraksi Wisata di Kota Yogyakarta. *Metahumaniora*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i1.18875>
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffe. *Sasindo UNPAM*, 3(3), 1–22. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/43>
- Pusat Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Government Sites]. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online. <https://kbbi.web.id/wayang>